

What is the difference between pluralism and inclusivism?

Harun Abdullah¹, Djafar², Nurhadi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Makassar

Abstrak

Social life provides many lessons to every society or people in their life on earth and in the course of life humans are equipped with the ability to think to be able to understand the natural surroundings, but the ability to think is not enough without guidance that leads humans to live in an orderly manner and this is only can be obtained in an understanding of religiosity as a guide in living life. Humans certainly understand very well that thoughts that are not guided by religiosity or religion can become uncontrolled, which can result in damage to the natural environment and the social environment. To understand this, the author conducted research in the form of qualitative descriptive research to see how social life has a religious nuance by trying to understand religious inclusivism and pluralism which also touches on exclusivism. The results of the research show that the religious view of exclusivism states that the most correct is the group or the most correct religion is the religion or belief that one adheres to. However, Christians have a slightly different view of exclusivism and state that truth and salvation only exist in Christianity and religions other than them do not bring salvation therefore those of other religions must be Christianized. Furthermore, the inclusivism view was born to perfect the exclusivism view where the general understanding of inclusivism states that inclusivism is an understanding that considers truth to be shared by all groups. or understanding which assumes that truth is not only found in one group, this is based on a belief that every religion carries the teachings of salvation. The substance of all religions is the same, but they have different requirements and teachings. Likewise, religious pluralism is a concept that has a broad meaning, relating to the acceptance of different religions which are practiced in their own ways and respect each other.

Keywords: *Inclusivism, Pluralism and Exclusivism*

Copyright (c) 2023 Harun Abdullah

✉ Corresponding author :

Email Address : jafar3mh@gmail.com

PENDAHULUAN

Membahas tentang Inklusivisme dan pluralisme maka secara tidak langsung kita juga akan menyinggung sedikit tentang Eksklusivisme karena ketiganya saling berkaitan di mana awal kemunculan teori ini dipopulerkan oleh teolog kristen yaitu Alan Race (seorang [teolog Gereja Anglikan](#) yang terkenal di dalam studi [teologi agama-agama](#)).¹

¹ (Inggris) Ian Markham. (2004). "Christianity and Other Religion". Dalam *The Blackwell Companion to Modern Theology*. Gareth Jones (Ed.). Malden, MA: Blackwell Publishing.

Eksklusivisme adalah paham yang merasa bahwa yang paling benar adalah kelompok dan pandangannya atau *eksklusivisme* ialah cara pandang yang menganggap bahwa yang benar hanya agama atau kepercayaannya. Sementara *eksklusivisme* dalam pandangan kaum Nasrani menyatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada dalam kristen dan agama yang selain mereka tidak mendatangkan keselamatan.² Agama selain kristen dianggap tidak dapat menyelamatkan, karenanya mereka yang beragama lain harus dikristenkan.³

Sedangkan *Inklusivisme* adalah merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran dimiliki oleh semua kelompok, atau *Inklusivisme* adalah paham yang menganggap bahwa di mana kebenaran tidak hanya terdapat dalam suatu kelompok. Ini didasari pada suatu keyakinan bahwa setiap agama membawa ajaran keselamatan. Substansinya adalah semua agama sama, namun memiliki syarat dan ajaran yang berbeda-beda. Adapun pandangan kaum Nasrani tentang *Inklusivisme* bahwa agama-agama lain di luar kristen juga dikarunia rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, tetapi pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam kristen.⁴ atau menurut pandangan kristen bahwa agama lain juga mengandung kebenaran tapi keselamatan yang sesungguhnya hanya ada di dalam Yesus Kristus. sedangkan Menurut Islam, paham *Inklusivisme* memberikan ruang yang terbuka kepada orang yang diluar keyakinannya, sesuai ajaran yang terdapat dalam al- Qur'an, Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memaksakan keyakinannya kepada mereka yang non muslim.

Pandangan tentang *inklusiivisme* di masyarakat akan menjadi suatu kondisi bahwa dalam kehidupan kemasayarakatan ada orang-orang saling menghormati karena setiap orang meyakini bahwa kebenaran ada pada masing-masing agama yang dianut oleh individu yang bersangkutan, dengan keyakinan tersebut orang-orang akan menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik dan tenang kecuali bagi mereka yang merasa dialah yang paling benar dan menganggap orang lain salah karena berada diluar ajarannya, orang seperti ini akan selalu merasa terganggu dan terusik dalam kehidupannya karena tidak bisa melihat orang lain dengan pandangan yang universal. Namun demikian pemahaman kita tentang *inklusiivisme* adalah bahwa semua orang merasa benar dalam kehidupannya sesuai dengan keyakinan bergamanya masing-masing, inilah yang menimbulkan harmonisasi yang indah dalam kehidupan kemasayarakatan.

Pluralisme (Bahasa Inggris: pluralism), terdiri dari dua kata plural (beragam) dan isme (paham) yang berarti paham atas keberagaman. *Pluralisme* adalah paham yang menghormati perbedaan dalam masyarakat dan membolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.⁵

² (Inggris) Charles B. Jones. (2005). *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*. Cambridge, MA: Cowley Publications. Dan (Indonesia) Dewan Gereja-gereja se-Dunia. cet. ke-6 2005. *Iman Sesamaku dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita melalui Dialog antar Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

³ (Inggris) Alan Race. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

⁴ (Inggris) Charles B. Jones. (2005). *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*. Cambridge, MA: Cowley Publications.

⁵ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/21/170016669/pluralisme-definisi-dan-dampaknya?page=all>, "Pluralisme: Definisi dan Dampaknya", Cahya Dicky Pratama

Sedangkan pandangan Kristen tentang *Pluralisme* bahwa Allah yang disebut sebagai "Yang Nyata" (*The Real*) melalui bermacam-macam jalan dapat dikenal. Di mana semua agama menuju pada satu "Yang Nyata" (*The Real*) yaitu Allah.⁶ Yesus Kristus dilihat sebagai salah satu dari jalan keselamatan dan bukan satu-satunya jalan keselamatan di antara jalan-jalan keselamatan yang ada.

Pluralisme merupakan sebuah sistem nilai atau pandangan dalam suatu bangsa yang mengakui keragaman bangsa tersebut. Keragaman atau kemajemukan pada suatu bangsa itu haruslah selalu dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh seluruh anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Esensi pluralisme bukan saja diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, tetapi juga berimplikasi sosial, ekonomi dan politis.

Dalam pandangan Islam bahwa *pluralisme* merupakan sesuatu yang alamiah (sunatullah) dalam wahana kehidupan manusia. Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan petunjuk (hudallinnas) sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi,⁷ ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maa'idah: 48 bahwa: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"⁸. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis mengangkat judul "Inklusivisme dan Pluralisme".

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui tentang Inklusivisme dan Pluralisme yang difahami oleh masyarakat maka penulis menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan studi dokumen dan penelitian kepustakaan (library research).

1. Inklusivisme

Sebelum lanjut dalam pembahasan tentang inklusivisme sebaiknya di tinjau dulu tentang eksklusivisme di mana *Eksklusivisme* adalah merupakan paham yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar atau *Eksklusivisme* "adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat". Kaum eksklusif biasanya mendorong penganutnya menutup diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain. Namun demikian seiring dengan perjalanan waktu dan pengalaman-pengalaman praktik keagamaan, *eksklusivisme* mempunyai dampak yang kurang baik sebab tidak terlepas dari pergulatan politik terhadap paham tersebut.

Paham eksklusivisme telah meninggalkan rekam jejak yang kurang menguntungkan dalam sejarahnya, di mana sering terjadinya peperangan dan

⁶ (Indonesia) Paul F. Kintter. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.

⁷https://www.google.com/search?q=pluralisme+dalam+islam&sca_esv

⁸ <https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html>

konflik yang dipicu oleh suatu kadaan. Konflik yang selalu didukung oleh pandangan keagamaan tertentu, mengandung konsekuensi bahwa paham keagamaan tidak bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan. Eksklusivisme telah membentuk sebuah paham keagamaan yang tidak mampu mengembangkan budaya dialog dan toleransi karena pada akhirnya semua kelompok baik yang fundamentalis maupun yang liberalis sama-sama terjebak dalam klaim kebenarannya masing-masing karena paham eksklusivisme telah melahirkan kegelisahan dan keresahan baru dalam konteks kehidupan beragama yang damai dan toleran.

Paham eksklusivisme tidak dapat lagi dijadikan pilihan dalam wujud toleransi guna menghindari konflik, untuk itu dibutuhkan sebuah pandangan yang merupakan suatu kajian baru yang lebih menjanjikan dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai dan lebih baik, paham tersebut dikenal dengan *Inklusivisme* yang merupakan alternatif pengganti dalam memecahkan kebuntuan dan kerumitan yang dihadapi *eksklusivisme*.

Inklusivisme merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa kebenaran adalah milik setiap kelompok. Berdasarkan hal tersebut bahwa semua agama pada substansinya adalah sama membawa ajaran keselamatan dan keyakinan, namun memiliki syarat dan ajaran yang berbeda-beda. Paham *Inklusivisme* adalah merupakan sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama pemeluknya, terdapat pula kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya, kelompok ini cenderung mendorong pemeluknya bersikap terbuka terhadap kelompok agama lain. Sikap terbuka dapat berdampak pada relasi sosial yang sehat dan harmonis antar sesama warga masyarakat. *Inklusivisme* yang dilandasi toleransi tidak berarti semua agama sama. Sikap toleran hanyalah merupakan suatu penghormatan akan kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama. Perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang untuk saling menghormati, menghargai dan kerjasama. *Inklusivisme* merupakan salah satu jalan membangun peradaban toleransi. Keinginan yang kuat untuk memahami pihak lain tanpa harus kehilangan jati diri merupakan aspek yang paling penting dalam membangun toleransi.

Esensi dari paham inklusivisme adalah dengan menumbuhkembangkan sikap serta prasangka yang baik terhadap sesama. Toleransi memberikan pembelajaran dari paham inklusivisme yang senantiasa harus terus digelar dan disampaikan dalam upaya membangun budaya inklusif sehingga mampu meredam hegemoni eksklusivisme sebagai suatu paham yang intoleran.

a. Inklusivisme dalam pandangan Kristen

Inklusivisme adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikarunia rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun demikian pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam kristen karena menurut agama ini Kristus hadir dan berkeja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi.⁹ Dalam hal ini melalui anugerah atau rahmat Kristus, orang-orang

⁹ (Indonesia) Dewan Gereja-gereja se-Dunia. cet. ke-6 (2005). *Iman Sesamaku dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita melalui Dialog antar Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

dari agama lain, diikutsertakan dalam rencana keselamatan. Ajaran ini membagi Inklusivisme dalam dua model, yakni model *In Spite of* dan model *By Means of*.¹⁰

1. Model *In Spite of*, model ini menyatakan bahwa ada kemungkinan orang-orang yang beragama lain dapat diselamatkan melalui anugerah atau rahmat dari Allah walaupun melihat agama lain sebagai hambatan untuk menerima keselamatan tersebut.
2. Model *By Means of* model ini bersikap lebih positif terhadap agama lain, yaitu bahwa Allah juga memberikan rahmat melalui Kristus di dalam agama-agama lain, karena rahmat dan kehadiran Kristus terdapat di dalam diri agama lain, maka orang beragama lain terorientasi juga ke dalam gereja Kristen, dan disebut sebagai "Kristen Anonim". Pandangan ini dikemukakan oleh Karl Rahner.¹¹

"Kristen Anonim" merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Karl Rahner, di mana melihat agama-agama lain juga menerima rahmat dari Allah melalui kristus, menurutnya kristus adalah alasan Allah memberikan Rahmat-Nya kepada semua ciptaan, selanjutnya Rahner menyatakan bahwa orang tersebut sudah menerima rahmat Allah dan terorientasi pada kristus, di mana kehadiran kristus terasa dalam setiap agama sehingga melalui agama mereka juga terorientasi ke dalam kekristenan. Orang-orang inilah yang disebut sebagai orang "Kristen Anonim" atau "Kristen tanpa nama". walaupun belum pernah mendengar Injil Kristen orang kristen anonim bisa diselamatkan melalui Kristus. Menurut ajaran kristen orang-orang tersebut diselamatkan bukan karena moralitas tetapi karena mereka telah mengalami kasih karunia dari Yesus Kristus tanpa mereka menyadarinya.¹²

b. Inklusivisme Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, paham *Inklusivisme* memberikan ruang yang sangat terbuka kepada orang-orang diluar keyakinannya, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, di mana Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada mereka yang diluar islam untuk keluar dari keyakinannya. Paham inklusivisme dalam islam menekankan kerukunan dan tidak memaksakan kehendak dan agamanya kepada orang lain.

- a. Firman Allah dalam surat alkafirun :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (QS. Al-Kafirun: 6)

¹⁰ (Inggris) Charles B. Jones. (2005). *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*. Cambridge, MA: Cowley Publications.

¹¹ (Indonesia) Paul F. Kintter. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.

¹² (Indonesia) Tony Lane. (2005). *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 266-8.

Manusia diciptakan oleh Allah memang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing dan bukan untuk saling bermusuhan. Islam telah menunjukkan bahwa dalam beragama tidak menghendaki adanya pemaksaan terhadap penganut agama lain di mana setiap orang diberi kebebasan menganut agamanya dan juga islam tidak menghendaki agama lain juga memaksakan kehendaknya terhadap islam. Walaupun pada hakikatnya islam melihat bahwa agama disisi Allah adalah islam karena islam merupakan penyempurnah dari seluruh agama yang telah diturunkan Allah melalui para nabi dan rasulnya. `

b. Sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.....* (QS. Ali 'Imran: 19)

Agama islam memperlakukan agama lain sebagaimana adanya dan membiarkan mereka menjadi jati dirinya sendiri menjalankan ajaran dan pemahaman agamanya masing-masing tanpa memaksakan kehendak terhadap mereka yang berada diluar islam.

c. Firman Allah :

Artinya: *Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (QS. Al-Maidah 48).*

d. Selanjutnya Firman Allah :

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah 148).*

e. Firman Allah :

What is the difference between pluralism and inclusivism?....

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah; 256).¹³

f. Selanjutnya dalam Hadis Nabi Muhammad SAW :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)'." (HR Bukhari).

g. Hadis Rasulullah SAW. :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى
وَإِذَا اقْتَضَى

Bahwasanya [Rasulullah SAW](#) bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara." (HR Bukhari).

h. Selanjutnya Hadis Rasulullah SAW.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: "Demi (Allah) yang nyawaku di tangan - Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR Muslim dan Abu Ya'la).

Begitulah cara islam menghargai mereka yang berada diluar islam dimana sudah jelas sikap yang dimiliki oleh islam bahwa islam disuruh berlaku bijaksana dalam bersikap sesuai dengan petunjuk yang telah diturunkan oleh yang menciptakan semua makhluk, Allah mengingatkan bahwa setiap kelompok memiliki kiblatnya masing-masing sehingga tidak boleh ada paksaan akan kehendak dalam kehidupan kemasyarakatan. Islam tidak pernah memaksakan kepada agama orang lain untuk menganut agama islam karena sudah jelas Al-quran telah mengatur bagaimana islam bersikap dalam menghadapi agama atau keyakinan orang yang berada diluar islam.

¹³ Ahmad Zamakhsari, *Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme*, Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 18 No.01, 2020

Namun demikian islam disuruh berpegang teguh terhadap ajaran agamanya karena itu merupakan jalan keselamatan bagi penganutnya.

2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "*plural*" yang berarti beragam (banyak) atau lebih dari satu. Plural sendiri merupakan akar kata latin *plus*, *pluris*, yang secara etimologi berarti lebih dari satu dan kata "*isme*" memiliki arti paham atas keberagaman. Jadi bila diartikan bahwa pluralisme merupakan sebuah paham yang menghargai adanya perbedaan di tengah kehidupan masyarakat dan mengizinkan kelompok berbeda tersebut menjaga budayanya dan ciri khasnya masing-masing.

Pluralisme dapat juga diartikan sebagai kesediaan menerima keberagaman untuk hidup toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, adat dan agama serta pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan tindakan yang berfokus pada pengakuan kebebasan beragama dan kebebasan berpikir sehingga dibutuhkan kematangan dalam kepribadian. *Pluralisme* tidak bisa pula dipisahkan dengan makna pluralitas. Di mana *Pluralisme* merupakan proses yang dapat menerjemahkan realitas keragaman, sistem nilai dan sikap yang menjadi koheisi sosial. Sedangkan *Pluralitas* adalah perbedaan pada etnik, budaya dan agama.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (dalam sistem sosial dan politik), berbagai kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat.

Pengertian Pluralisme Menurut Para Ahli

1. Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia
Pluralisme adalah cara pandang fisiologis yang tidak menggambarkan semua prinsip atau keyakinan pribadi tapi ketersediaan untuk menerima berbagai macam keragaman yang ada. Ruang lingkupnya antara lain budaya, politik dan agama.
2. Anton M. Moeliono
Pluralisme memberi makna jamak atau ganda pada segi kebudayaan yang berbeda dalam masyarakat dan adalah dasar terciptanya pluralisme adalah rasa hormat terhadap nilai kebudayaan lain dan sikap saling menghargai.
3. Syamsul Maa'arif
Pluralisme adalah sikap saling memahami dan menghormati terhadap perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama.
4. Santrock
Pluralisme adalah penerimaan tiap individu yang berpendapat bahwa perbedaan budaya harus dipertahankan dan dihargai keberadaannya.
5. Webster
Pluralisme adalah keadaan sosial yang hadir dalam beragam etnis, ras dan agama, serta mempertahankan tradisi berpartisipasi dalam masyarakat.

sehingga menciptakan kondisi masyarakat yang hidup saling berdampingan dalam keberagaman.

Beberapa pemikiran menganggap Pluralisme merupakan lanjutan tahapan dan realitas dari paham inklusivisme yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Pluralisme secara jelas telah memberikan pesan penting berupa rekomendasi model toleransi, yaitu toleransi yang tidak sekedar mengakui perbedaan dan keragaman akan tetapi lebih dari itu menjadikan perbedaan sebagai suatu potensi dalam bekerjasama dan berdialog untuk menghasilkan satu kesatuan dalam perbedaan. Lebih dari sekedar toleransi, pluralisme berupaya membangun suatu pemahaman atau pemikiran yang konstruktif (*constructive understanding*), sebagai upaya menemukan komitmen bersama berupa perdamaian dari setiap perbedaan dan keragaman yang ada (*mutual understanding*). sehingga dapat di simpulan, bahwa pluralisme bertujuan untuk memaksimalkan eksistensi toleransi.¹⁴

a. Pluralisme Agama

Pluralisme [agama](#) adalah merupakan sebuah konsep yang memiliki makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama yang berbeda yang dijalankan dengan caranya masing-masing dan saling menghormati satu sama lainnya. Pluralitas agama ini mengingatkan bahwa semua keyakinan itu dipandang sama karena kebenaran setiap agama adalah sesuai dengan pandangan agamanya masing-masing oleh karena itu setiap umat beragama tak boleh mengklaim bahwa keyakinan yang dianutnya paling benar dan lainnya salah.

Itulah sebabnya keberagaman agama dalam masyarakat menjadikan hidup lebih berwarna yang dimbangi dengan sikap toleransi sebab tanpa sikap toleransi keberagaman agama bisa berimplikasi pada perpecahan maupun konflik di masyarakat. Kita paham di negara Indonesia ada sekitar beberapa agama yang diakui oleh negara yaitu islam, kristen protestan, kristen katolik, hindu, budha dan konghucu setiap warga negara Indonesia berhak memeluk salah satu dari agama tersebut.

Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.¹⁵

b. Pluralisme menurut Islam

Sikap toleran dan menghargai kepada pemeluk agama lain mutlak untuk dilakukan dalam pandangan Islam kerana merupakan bagian dari keberagaman (pluralitas). Namun anggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme) tidak diperkenankan dalam islam, atau dengan kata lain islam menganggap bahwa Tuhan yang disembah oleh Islam belum tentu

¹⁴[https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inkluisivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/--Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik](https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inkluisivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/--Toleransi%20Dalam%20Perspektif%20Inklusivisme,%20Pluralisme,%20Dan%20Multikulturalisme%20Terhadap%20Kajian%20Penyelesaian%20Konflik), Oleh IRON SARIRA (Maret 2019)

¹⁵ <https://www.kompasiana.com/abdull/5529443ff17e6113568b456d/pluralisme-dalam-pandangan-agama>, "Pluralisme Dalam Pandangan Agama". Abdul Hakam

Tuhan yang disembah non-Islam. Sehingga pada tanggal 28 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan [fatwa](#) melarang paham pluralisme dalam agama Islam.¹⁶ Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga".

Islam memiliki solusi terhadap pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing bagimu agamamu dan bagiku agamaku (*lakum diinukum wa liya diin*). Inilah pandangan islam menghargai keberadaan agama orang lain tanpa memaksakan kehendak dan hidup berdampingan dan saling menghormati. Tapi solusi paham pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.¹⁷

Adapun Dalil tentang Pluralisme

1. Firman Allah dalam surah al amaidah :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Q.S Al-maidah :48)

makna ayat di atas adalah:

- a. Setiap masyarakat atau umat memiliki aturan dan jalannya sendiri, dan masyarakat tersebut harus yakin terhadap ajaran agamanya, karena Allah pasti akan menguji atas apa yang telah di berikan "*li-yabluwakum fima atakum*" dan setiap masyarakat harus berlomba-lomba dalam kebajikan "*fa stabiqu l-khayrat*"
- b. Setiap masyarakat atau umat harus menghormati perbedaan yang memisahkan mereka, tidak diperkenankan menghakimi keyakinan agama lain karena pada hari akhir nanti, Allah akan menunjukkan apa yang diperselisihkan.

2. Firman Allah dalam QS. Hud : 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

¹⁶ Lihat: Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme

¹⁷ [Hamid Fahmy; Islam dan Faham Pluralisme Agama](#), dalam situs Institut Manajemen Masjid

What is the difference between pluralism and inclusivism?....

Artinya : *Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).*

Adapun beberapa hadis tentang pluralisme yang dipahami dalam islam sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah adalah;

1. Ibn Taimiyah menyampaikan adanya fenomena umat Islam yang dianggapnya telah menyimpang akibat terpengaruh sifat Yahudi dan Nasrani.
"Dari Abi Sa`id al-Khudri, ia berkata: Rasul bersabda: Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun akan masuk ke dalamnya. Mereka (para sahabat) bertanya: wahai Rasul, apakah kaum Yahudi dan Nasrani? Siapa lagi? (kalau bukan mereka).¹⁸
2. Selanjutnya hadits ini menginformasikan bahwa juga ada yang meniru orang-orang `Ajam yaitu orang asing (dalam hadits ini Persi dan Rumawi). *"Dari Abi Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: Kiamat tidak akan terjadi sampai umatku mengikuti apa yang terjadi pada kurun-kurun sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasul, apakah seperti bangsa Parsi dan Rumawi? Beliau menjawab: manusia yang mana lagi kalau bukan mereka?"*
3. Ibn Taimiyah juga menjelaskan bahwa akan tetap ada umat Islam yang istiqamah pada sunnah Nabi Muhammad SAW.
"Akan selalu ada sekelompok dari umatku yang tetap membela kebenaran sampai terjadi kiamat. Mereka tahan terhadap orang yang melecehkannya dan mereka tetap tidak berubah hingga datang ajalnya".
4. Hadits yang melarang mengangap dirinya yang paling benar
"Dari Ibn Mas`ud, ia berkata: seorang laki-laki membaca sebuah ayat yang berbeda dengan apa yang aku dengar dari Nabi. Maka aku ajak dia untuk menemui Nabi dan aku sampaikan hal tersebut kepadanya (bahwa bacaanku bertentangan dengan bacaannya). Saat itu aku lihat raut kemarahan di wajah Nabi dan ia pun bersabda: kedua bacaan kalian itu sama bagusnya. Oleh karena itu, janganlah kalian berselisih, karena orang-orang sebelum kalian telah berselisih, akibatnya mereka hancur"
5. Hadits yang melarang menghadiri hari raya agama non-muslim
"Dari Anas bin Malik ia berkata: Sewaktu Nabi pindah ke Madinah, orang-orang Madinah mempunyai dua hari raya, mereka dapat bersenang-senang di dalamnya. Nabi bertanya kepada warga Madinah, bagaimana kedua hari raya kalian itu. Mereka menjawab: pada zaman jahiliyah, dalam masa dua hari raya itu kami bermain bersuka ria. Akhirnya Nabi bersabda: sesungguhnya Allah telah menyediakan pengganti dua hari raya jahiliyah itu dengan dua hari raya Islam yang lebih baik, yaitu `id al-adha dan `id al-fitri"

c. Pluralisme menurut Kristen

Pandangan Kristen tentang pluralisme agama adalah suatu paham, sikap yang berupaya untuk mengakui dan menerima validitas atau

¹⁸ Agusni Yahya, *Fiqh Al-Hadits Ibn Taimiyah Tentang Pluralisme Agama*, Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011

keabsahan bahwa semua agama adalah sama, sehingga dengan demikian kebenaran-kebenaran yang beragam dapat saling mengisi dan melengkapi.

Pluralisme menyatakan bahwa tidak ada agama yang memiliki pengetahuan agama yang sempurna, termasuk kristen dengan begitu superioritas kekristenan dipandang tidak relevan karena kebenaran ilahi tidak saja dimiliki oleh kristen melainkan setiap agama dipandang memiliki kemungkinan keterarahan religius yang sama. Rice menilai posisi inilah yang relevan bagi masa kini untuk menghargai kemajemukan agama. Beberapa teolog dan non-teolog yang berpijak di posisi ini antara lain Wilfred Cantwell Smith, Ernst Troeltsch, W.E Hocking, Arnold Toynbee, John Hick.

d. Pluralisme menurut Budha

Dalam pandangan agama budha dan mencontoh pandangan Sang Buddha tentang toleransi beragama maka Raja Asoka (Raja India 273-232 SM yang menguasai sebagian besar anak benua India sekarang Afganistan sampai Bangladesh dan Mysore) membuat dekrit di batu cadas gunung (hingga kini masih dapat di baca) yang berbunyi: *"janganlah kita menghormat agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormat atas dasar tertentu. Dengan berbuat begini kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang disamping menguntungkan pula agama lain. Dengan berbuat sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormat agamanya sendiri dengan mencela agama lain semata-mata karena dorongan rasa bakti kepada agamanya dengan berpikir "bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri" maka dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu toleransi dan kerukunan beragumlah yang dianjurkan dengan pengertian, bahwa semua orang selain mendengarkan ajaran agamanya sendiri juga bersedia untuk mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain"*

e. Pluralisme menurut Hindu

Setiap kali orang Hindu mendukung universalisme radikal maka secara bombastik memproklamasikan bahwa "semua agama adalah sama", dia melakukan itu atas kerugian besar dari agama Hindu yang dia katakan dia cintai. (Dr. Frank Gaetano Morales, cendekiawan Hindu).

SIMPULAN

Eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme adalah tiga istilah yang dipakai Rice dalam memandang dan bersikap terhadap agama lain. dan penjelasan secara ringkas tentang Tripologi Rice tersebut sebagai berikut:

1. Rice mengemukakan bahwa eksklusivisme, menempatkan agama kristen sebagai satu-satunya agama yang memiliki kebenaran sebab berlandaskan pernyataan Allah melalui Yesus Kristus. Agama lain kehilangan kriteria agama yang benar dan kristen menjadi satu-satunya pemilik kebenaran. Teolog yang mendukung Karl Barth dan Hendrik Kraemer, dan lain-lain.
2. Inklusivisme, spiritualitas dan religiulitas dari agama-agama di luar kristen dapat diterima dan diakui oleh kaum Nasrani sehingga dapat dikatakan yang Ilahi hadir dalam agama-agama tersebut. Agama lain dinilai tidak memiliki

What is the difference between pluralism and inclusivism?....

"cukup kebenaran" di mana kebenaran hanya dimungkinkan secara penuh lewat Yesus Kristus. Teolog yang terkenal dengan posisi ini adalah Karl Rahner dengan konsepnya "Kristen Anonim" (kristen tanpa nama)

3. Pluralisme menyatakan bahwa tidak ada agama yang memiliki pengetahuan agama yang sempurna, termasuk Kristen. Dengan demikian superioritas kekristenan dipandang tidak relevan, sebab kebenaran ilahi tidak hanya dimiliki oleh kristen saja, melainkan setiap agama dipandang memilikinya. Rice menilai posisi inilah yang relevan bagi masa kini untuk menghargai kemajemukan agama. Teolog dan non-teolog yang berpijak di posisi ini: Wilfred Cantwell Smith, Ernst Troeltsh, W.E Hocking, Arnold Toynbee, John Hick.

Paham inklusivisme dalam islam memberikan ruang kepada orang-orang yang berada diluar keyakinannya tidak mengkalim apalagi menganggap salah dan sesat agama yang dianut oleh orang lain. Islam menekankan kerukunan dan tidak memaksakan agamanya kepada orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Kafirun: 6 yang artinya "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"

Allah juga menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing bukan untuk saling bermusuhan. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat:13 "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal

Adapun pemahanan Islam terhadap pluralisme agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing sebagaimana dalam Dalil Alquran pada Q.S Al-maidah :48 "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu".

Referensi :

- Ahmad, Zamakhsari, *Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme*, Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 18 No.01, 2020
- Alister E. McGrath, 'Christian Theology: an Introduction, (Oxford: Blackwell Publisher, 1994). pp 458-459; Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords: Christianity Encounters World Religions*, (Michigan: Baker Books, 1995). Hal. 12.
- Fahmy, [Hamid; Islam dan Faham Pluralisme Agama](#), dalam situs Institut Manajemen Masjid
- (Indonesia) Dewan Gereja-gereja se-Dunia. cet. ke-6 (2005). *Iman Sesamaku dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita melalui Dialog antar Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (Indonesia) Tony Lane. (2005). *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 266-8.
- (Indonesia) Paul F. Kintter. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- (Inggris) Ian Markham. (2004). "Christianity and Other Religion". Dalam *The Blackwell Companion to Modern Theology*. Gareth Jones (Ed.). Malden, MA: Blackwell Publishing.

(Inggris) Charles B. Jones. (2005). *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*. Cambridge, MA: Cowley Publications.

(Inggris) Alan Race. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme

Sarira, Iron (2019), *Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik*,

Yahya, Agusni, *Fiqh Al-Hadits Ibn Taimiyah Tentang Pluralisme Agama*, Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/21/170016669/pluralisme-definisi-dan-dampaknya?page=all>, "Pluralisme: Definisi dan Dampaknya", Cahya Dicky Pratama

<https://www.kompasiana.com/abdull/5529443ff17e6113568b456d/pluralisme-dalam-pandangan-agama>, "Pluralisme Dalam Pandangan Agama". Abdul Hakam

<https://www.kompasiana.com/hintorohadiprojo/5bfe97d612ae94469c14ff93/tripologi-agama-agama-alan-rice>, Hintoro Hadiprojo, 28 November 2018

<https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/>-Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme,

https://www.google.com/search?q=pluralisme+dalam+islam&sca_esv

<https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html>